

MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MELALUI PEMBENTUKAN *LESSON STUDY GROUP*

(Penelitian di SD Negeri I Kadipaten Tasikmalaya Tahun 2019)

Cucum Sumiati*

SD Negeri I Kadipaten

*Korespondensi : cucumsumiati640@yahoo.com

ABSTRACT: *This study aims to determine the ability of teachers to carry out learning before the implementation of the Lesson Study Group at SD Negeri I Kadipaten Tasikmalaya and to determine the implementation of the Lesson Study Group to improve the ability of teachers to carry out learning at SD Negeri I Kadipaten Tasikmalaya. This research was conducted at SD Negeri I Kadipaten, which is located in the Kadipaten Village, Kadipaten District, Tasikmalaya Regency. The research is focused in the Lesson Study Group Program for Mathematics subjects. As the subject of this study are the teachers of SD Negeri I Kadipaten for the 2019/2020 academic year, which is limited to 8 class teachers. The implementation of this school action research was carried out in August - October 2019. This research was in the form of School Action Research, which is a study which is a collaboration between researchers and teachers, in improving the ability of teachers to carry out learning. Data collection techniques used in this research were interviews, observation, and document study. Based on the results of school actions carried out in two cycles, after the analysis there was an increase in the ability of teachers to plan learning after the implementation of the Lesson Study Group at SD Negeri I Kadipaten, Tasikmalaya Regency, namely in the initial conditions teachers who received less scores were 36.5%, while in end of cycle 2 does not exist. Respondents who get a sufficient score in the initial conditions are 62.5%, then at the end of cycle 2 they are not there. In contrast, in the initial conditions there are no good and very good scores, while at the end of cycle 2 there are 75% good scores and 25% very good scores.*

Keywords : *Teacher Abilities, Lesson Study Group, Action Research*

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru melaksanakan pembelajaran sebelum pelaksanaan Lesson Study Group di SD Negeri I Kadipaten Tasikmalaya dan untuk mengetahui pelaksanaan Lesson Study Group untuk meningkatkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran di SD Negeri I Kadipaten Tasikmalaya. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri I Kadipaten beralamat di Desa Kadipaten Kecamatan Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian difokuskan dalam Program Lesson Studi Group untuk mata pelajaran Matematika. Sebagai subjek dari penelitian ini adalah guru-guru SD Negeri I Kadipaten tahun pelajaran 2019/2020 yang dibatasi 8 orang guru kelas. Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan pada bulan Agustus – Oktober tahun 2019. Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti dan guru, dalam meningkatkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi dokumen. Berdasarkan hasil tindakan sekolah yang dilaksanakan dalam dua siklus, setelah di analisis terjadi peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran setelah pelaksanaan Lesson Studi Group di SD Negeri I Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya, yaitu pada kondisi awal guru yang memperoleh skor kurang berjumlah 36,5%, sedangkan pada akhir siklus 2 tidak ada. Responden yang memperoleh skor cukup pada kondisi awal 62,5%, maka pada akhir siklus 2 menjadi tidak ada. Sebaliknya pada kondisi awal yang memperoleh skor baik dan sangat baik tidak ada, sedangkan pada akhir siklus 2 yang memperoleh skor baik 75% dan skor sangat baik 25%.

Kata Kunci : *Kemampuan Guru, Lesson Study Group, Penelitian Tindakan*

1. PENDAHULUAN

Sekolah Dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan yang memberikan bekal pengetahuan dasar kepada siswa. Semua mata pelajaran yang diberikan diharapkan mencapai keberhasilan sesuai dengan target yang ditentukan. Namun demikian hasil belajar di Sekolah Dasar pada saat ini belum semuanya sesuai dengan harapan. Salah satunya diketahui dari perolehan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika sebesar 68 sedangkan nilai yang diharapkan sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal mata pelajaran Matematika adalah 75. Kondisi ini tentunya merupakan sesuatu yang ironis mengingat materi sangat penting untuk memberikan dasar-dasar pemahaman tentang berhitung pada diri anak. Kurangnya keberhasilan pembelajaran di Sekolah, terutama di tingkat Sekolah Dasar adalah karena system pembelajaran yang dilaksanakan cenderung menekankan bagaimana guru mengajar dari pada bagaimana siswa belajar.

Salah satu masalah atau topik pendidikan yang belakangan ini menarik untuk diperbincangkan yaitu tentang *Lesson Study Group*, yang muncul sebagai salah satu alternatif guna mengatasi masalah praktik pembelajaran yang selama ini dipandang kurang efektif. Seperti dimaklumi, bahwa sudah sejak lama praktik pembelajaran di Indonesia pada umumnya cenderung dilakukan secara konvensional yaitu melalui teknik komunikasi oral. Praktik pembelajaran konvensional semacam ini lebih cenderung menekankan pada bagaimana guru mengajar (*teacher-centered*) dari pada bagaimana siswa belajar (*student-centered*), dan secara keseluruhan hasilnya dapat kita maklumi yang ternyata tidak banyak memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran siswa. Untuk merubah kebiasaan praktik pembelajaran dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran yang berpusat kepada siswa memang tidak mudah, terutama di kalangan guru yang tergolong pada kelompok *laggard* (penolak perubahan/inovasi).

Dalam hal ini, *Lesson Study Group* tampaknya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif guna mendorong terjadinya perubahan dalam praktik pembelajaran di Indonesia menuju ke arah yang jauh lebih efektif. Guru-guru di SD Negeri I Kadipaten Tasikmalaya, tampaknya mempunyai permasalahan yang sama. Berdasarkan studi awal tampak bahwa pembelajaran yang dilaksanakan guru-guru saat ini di sekolah tersebut lebih banyak berorientasi kepada guru (*teacher-centered*) daripada bagaimana siswa belajar (*student-centered*). Di sisi lain pembelajaran yang dilaksanakan belum berhasil secara maksimal. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata siswa untuk mata pelajaran sebesar 68 sedangkan nilai yang diharapkan sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal adalah 75.

Peningkatan hasil belajar siswa perlu dilaksanakan upaya perbaikan dalam proses belajar mengajar. Untuk itu dilaksanakan upaya meningkatkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran melalui *Lesson Study Group*. *Lesson Study Group* ini diharapkan dapat memberikan pemahaman sekaligus dapat mengilhami para guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan guru melaksanakan pembelajaran sebelum pelaksanaan *Lesson Study Group* di SD Negeri I Kadipaten Tasikmalaya serta untuk mengetahui pelaksanaan *Lesson Study Group* untuk meningkatkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran di SD Negeri I Kadipaten Tasikmalaya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian dan Ciri-ciri *Lesson Studi Group*

Istilah *lesson study* bukan kalimat baru bagi kalangan guru. Namun boleh jadi pemahaman maknanya masih memerlukan kajian secara teoretik. *Lesson Study Group* merupakan suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rusman (2011: 383) bahwa *Lesson Study Group* merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif dan berkesinambungan dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan

melaporkan hasil refleksi kegiatan pembelajarannya. *Lesson Study Group* merupakan kegiatan kelompok yang dilakukan secara berkelanjutan dan merupakan sebuah upaya untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip dalam *total quality management*, yakni memperbaiki proses dan hasil pembelajaran secara terus menerus, berdasarkan data. Dengan demikian *Lesson Study Group* merupakan kegiatan yang dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning society*) yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, baik pada tataran individual, maupun manajemen.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa *Lesson Study Group* merupakan suatu model pembinaan profesi pendidik secara berkelompok melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip-prinsip kolegalitas, dan *mutual learning* untuk membangun *learning community*. Dengan demikian, *Lesson Study Group* bukan metode atau strategi pembelajaran tetapi kegiatan *Lesson Study Group* dapat menerapkan berbagai metoda/strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi guru. *Lesson Study Group* dapat dilakukan oleh sejumlah guru dan pakar pembelajaran, yang mencakup 3 (tiga) tahap kegiatan, yaitu perencanaan (*planning*), implementasi (*action*) pembelajaran dan observasi serta refleksi (*reflection*) terhadap perencanaan dan implementasi pembelajaran tersebut, dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

Gunawan Undang (2009: 13) menjelaskan *Lesson Study Group* merupakan model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip-prinsip kolegalitas, dan *mutual learning*. Dalam *Lesson Study Group* sekelompok guru mengembangkan pembelajaran secara kolaboratif dan berpusat pada siswa. Sejalan dengan penjelasan tersebut, Sumar Hendayana, dkk (2006: 10) mengatakan *Lesson Study Group* adalah model pembinaan profesi pendidik secara kelompok melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *Mutual Learning* untuk membangun komunitas belajar. Dengan demikian tampak bahwa *Lesson Study Group* menekankan tentang pentingnya kolaborasi antara sesama guru, antara guru dan dosen dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Ciri-ciri utama dari *Lesson Study Group* menurut Chaterine Lewis dalam Rusman (2011: 385), berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa sekolah di Jepang adalah sebagai berikut: (1) Tujuan bersama untuk jangka panjang. *Lesson Study Group* didahului oleh adanya kesepakatan dari para guru tentang tujuan bersama yang ingin ditingkatkan dalam kurun waktu jangka panjang dengan cakupan tujuan yang lebih luas. Misalnya tentang pengembangan kemampuan akademik siswa, pengembangan kemampuan individual siswa, pemenuhan kebutuhan belajar siswa, pengembangan pembelajaran yang menyenangkan, mengembangkan minat siswa dalam belajar dan sebagainya. (2) Materi pelajaran yang penting. *Lesson Study Group* memfokuskan pada materi atau bahan pelajaran yang dianggap penting dan menjadi titik lemah dalam pembelajaran siswa, serta sangat sulit dipelajari siswa. (3) Studi tentang siswa secara cermat. Fokus yang paling utama dari *Lesson Study Group* adalah pengembangan dan pembelajaran yang dilakukan siswa.

2.2. Keuntungan, Tujuan dan Manfaat *Lesson Study Group*

Lesson Study Group memberikan beberapa keuntungan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Catherine Lewis dalam Rusman (2011: 386), menjelaskan bahwa keuntungan yang diperoleh dari pelaksanaan *Lesson Study Group* adalah: (1) Memikirkan secara lebih teliti lagi tentang tujuan materi tertentu yang akan dibelajarkan kepada siswa. (2) Memikirkan secara mendalam tentang tujuan-tujuan pembelajaran untuk kepentingan masa depan siswa, misalnya tentang arti penting sebuah persahabatan, pengembangan perspektif dan cara berpikir siswa, serta kegandrungan siswa terhadap ilmu pengetahuan. (3) Mengkaji tentang hal-hal terbaik yang dapat digunakan dalam pembelajaran melalui belajar dari para guru lain (peserta atau partisipan *Lesson Study Group*), (4) Belajar tentang isi atau materi pelajaran dari guru lain sehingga dapat menambah

pengetahuan tentang apa yang harus diberikan pada siswa. (5) Mengembangkan keahlian dalam mengajar, baik pada saat merencanakan pembelajaran, maupun selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran. (6) Membangun kemampuan melalui pembelajaran kolegial, dalam arti para guru bisa saling belajar tentang apa-apa yang dirasakan masih kurang, baik tentang pengetahuan, maupun keterampilannya dalam membelajarkan siswa. (7) Mengembangkan dengan menghadirkan para ahli.

Menurut Bill Cerbin dan Bryan Kopp dalam Rusman (2011: 386,) tujuan Lesson Study Group adalah untuk: (1) Memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar, dan guru mengajar. (2) Memperoleh hasil-hasil tertentu yang bermanfaat bagi guru lainnya dalam melaksanakan pembelajaran. (3) Meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inquiry kolaboratif. (4) Membangun sebuah pengetahuan paedagogis, di mana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya.

Lesson Study Group dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan atau kecakapan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Lesson Study Group dilakukan di wilayah guru mengajar dan menggunakan lingkungan nyata sehingga membiasakan guru bekerjasama secara kolaboratif baik dengan guru bidang studi dan dengan guru di luar bidang studi, bahkan dengan masyarakat. *Lesson Study Group* dipilih dan dimplementasikan untuk meningkatkan kemampuan guru karena beberapa alasan: *Pertama*, (a) *Lesson Study Group* merupakan suatu cara efektif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas belajar siswa. Hal ini karena pengembangan *Lesson Study Group* dilakukan dan didasarkan pada hasil “sharing” pengetahuan profesional yang berlandaskan pada praktik dan hasil pengajaran yang dilaksanakan para guru, (b) penekanan mendasar pada pelaksanaan suatu *Lesson Study Group* adalah agar para siswa memiliki kualitas belajar, (c) kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa, dijadikan fokus dan titik perhatian utama dalam pembelajaran di kelas, (d) berdasarkan pengalaman real di kelas, Lesson Study Group mampu menjadi landasan bagi pengembangan pembelajaran, dan (e) *Lesson Study Group* akan menempatkan peran para guru sebagai peneliti pembelajaran. *Kedua*, *Lesson Study Group* yang didisain dengan baik akan menjadikan guru yang profesional dan inovatif. Dengan melaksanakan Lesson Study Group para guru dapat (a) menentukan kompetensi yang perlu dimiliki siswa, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran (*lesson*) yang efektif, (b) mengkaji dan meningkatkan pelajaran yang bermanfaat bagi siswa, (c) memperdalam pengetahuan tentang mata pelajaran yang disajikan para guru, (d) menentukan standar kompetensi yang akan dicapai para siswa, (e) merencanakan pelajaran secara kolaboratif, (f) mengkaji secara teliti belajar dan perilaku siswa, (g) mengembangkan pengetahuan pembelajaran yang dapat diandalkan, dan (h) melakukan refleksi terhadap pengajaran yang dilaksanakannya berdasarkan pandangan siswa dan koleganya.

2.3. Tahapan-tahapan Lesson Study Group

Implementasi *Lesson Study Group* di Indonesia, menurut Saito, dkk (2006: 47) yang berorientasi pada praktik di dalam kelas. *Lesson Study Group* yang dilaksanakan tersebut terdiri atas 3 tahap pokok, yakni:

2.3.1. Perencanaan (Plan)

Pada tahap ini dilakukan identifikasi masalah yang ada di kelas yang akan digunakan untuk kegiatan Lesson Study Group dan perencanaan alternatif pemecahannya. Identifikasi masalah dalam rangka perencanaan pemecahan masalah tersebut berkaitan dengan pokok bahasan (materi pelajaran) yang relevan dengan kelas dan jadwal pelajaran, karakteristik siswa dan suasana kelas, metode/pendekatan pembelajaran, media, alat peraga, dan evaluasi proses dan hasil belajar. Dari hasil identifikasi tersebut didiskusikan (dalam kelompok *Lesson Study Group*) tentang pemilihan materi pembelajaran, pemilihan metode dan media yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta jenis evaluasi yang akan digunakan.

Dari hasil identifikasi masalah dan diskusi perencanaan pemecahannya, selanjutnya disusun dan dikemas dalam suatu perangkat pembelajaran yang terdiri atas :

- 1) Rencana Pembelajaran (RP)
- 2) Petunjuk Pelaksanaan Pembelajaran (*Teaching Guide*)
- 3) Lembar Kerja Siswa (LKS)
- 4) Media atau alat peraga pembelajaran
- 5) Instrumen penilaian proses dan hasil pembelajaran.
- 6) Lembar observasi pembelajaran.

Penyusunan perangkat pembelajaran ini dapat dilakukan oleh seorang guru atau beberapa orang guru atas dasar kesepakatan tentang aspek-aspek pembelajaran yang direncanakan sebagai hasil dari diskusi. Hasil penyusunan perangkat pembelajaran tersebut perlu dikonsultasikan dengan dosen atau guru yang dipandang pakar dalam kelompoknya untuk disempurnakan. Menurut Rusman (2011: 395), pada tahap ini para guru yang tergabung dalam *Lesson Study Group* berkolaborasi menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencerminkan pembelajaran yang terpusat pada siswa (*child centre*). Perencanaan diawali dengan kegiatan menganalisis kebutuhan (*need assessment*) dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, seperti tentang: kompetensi dasar, cara membelajarkan siswa (*learn how to learn*), meniyasati kekurangan fasilitas, media, sarana belajar, dan sebagainya sehingga dapat diketahui berbagai kondisi nyata yang akan digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Selanjutnya secara bersama-sama pula dicarikan solusi untuk memecahkan segala permasalahan yang ditemukan. Kesimpulan dari hasil analisis kebutuhan dan permasalahan menjadi bagian yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sehingga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat menjadi sebuah perencanaan yang benar-benar matang, yang di dalamnya sanggup mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung, baik pada tahap pendahuluan, inti, maupun penutup.

Perlunya dilakukan perencanaan secara kolaboratif, sesuai dengan penjelasan Sumar Hendayana, dkk (2006: 11) yang mengatakan bahwa perencanaan yang baik tidak dilakukan sendiri, tetapi dilakukan bersama, beberapa guru berkolaborasi, atau guru-guru dan dosen, merencanakan diawali dengan analisis permasalahan pembelajaran. Merancang *teaching materials*, (*hands on*) berupa LKS, guru-guru, atau guru-guru dan dosen, dengan berulang-ulang melakukan ini, menyebabkan terbentuknya kolegalitas, dan akhirnya akan terbentuk *mutual learning* (saling belajar). Perencanaan itu dapat juga diatur sebaliknya, yaitu seorang atau beberapa orang guru yang ditunjuk dalam kelompok mengidentifikasi permasalahan dan membuat perencanaan pemecahannya yang berupa perangkat-perangkat pembelajaran untuk suatu pokok bahasan dalam suatu mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam kelompok. Selanjutnya, hasil identifikasi masalah dan perangkat pembelajaran tersebut didiskusikan untuk disempurnakan.

2.3.2. Pelaksanaan

Menurut Rusman (2011: 396), pada tahap ini terdapat dua kegiatan utama, yaitu: (1) Kegiatan pada pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh salah seorang guru yang disepakati atau atas permintaan sendiri untuk memperaktekkan perencanaan pembelajaran yang telah disusun bersama. (2) Kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh anggota atau komunitas *Lesson Study Group* yang lainnya (guru, kepala sekolah, atau pengawas sekolah, atau undangan lainnya yang bertindak sebagai pengamat/observer). Dengan demikian pada tahap ini seorang guru yang telah ditunjuk (disepakati) oleh kelompoknya, melakukan implementasi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun tersebut, di kelas. Pakar dan guru lain melakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan dan perangkat lain yang diperlukan. Para observer ini mencatat hal-hal positif dan

negatif dalam proses pembelajaran, terutama dilihat dari segi tingkah laku siswa. Selain itu (jika memungkinkan), dilakukan rekaman video (audio visual) yang mengclose-up kejadian-kejadian khusus (pada guru atau siswa) selama pelaksanaan pembelajaran. Hasil rekaman ini berguna nantinya sebagai bukti autentik kejadian-kejadian yang perlu didiskusikan dalam tahap refleksi atau pada seminar hasil Lesson Study Group, di samping itu dapat digunakan sebagai bahan diseminasi kepada khalayak yang lebih luas.

2.3.3. Refleksi

Kegiatan refleksi perlu dilakukan dengan segera, yaitu setelah berlangsungnya proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar setiap kegiatan yang diamati oleh observer dan diajukan bukti pada saat mengajukan pendapat atau saran, masih terjaga akurasinya karena setiap orang dipastikan masih bisa mengingat dengan baik seluruh rangkaian aktivitas yang dilakukan di dalam kelas. Pada tahap refleksi ini, guru yang tampil dan para observer serta pakar mengadakan diskusi tentang pembelajaran yang baru saja dilakukan. Diskusi ini dipimpin oleh Kepala Sekolah, Koordinator kelompok, atau guru yang ditunjuk oleh kelompok. Pertama guru yang melakukan implementasi rencana pembelajaran diberi kesempatan untuk menyatakan kesan-kesannya selama melaksanakan pembelajaran, baik terhadap dirinya maupun terhadap siswa yang dihadapi. Menurut Saito (2006 : 13) prinsip-prinsip dasar diskusi agar dapat membangun kolegalitas yaitu “Objek diskusi harus tidak ditekankan pada cara mengajar yang sebaiknya dilakukan guru, namun ditekankan pada fakta-fakta mengenai kapan siswa belajar, dan kapan siswa tidak dapat belajar. Kedua, dalam diskusi para pengamat sebaiknya tidak member saran kepada guru yang diamati, tetapi para pengamat, belajar melalui pembelajaran yang mereka amati. Pembelajaran timbale balik terwujud jika pertukaran berbagai pendapat terjadi. Dalam *Lesson Study Group*, setiap peserta setidaknya harus memiliki kesempatan untuk berbicara, sehingga diskusi yang bersifat demokratis akan terwujud.”

2.4. Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran

Kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat intelegen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketetapan, dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika. Menurut M. Nasir Usman (2012: 118), kemampuan terdiri dari dua unsur, yaitu yang biasa dipelajari dan yang alamiah. Pengetahuan dan keterampilan adalah unsur kemampuan yang bisa dipelajari, sedangkan yang alamiah lazim disebut dengan bakat.

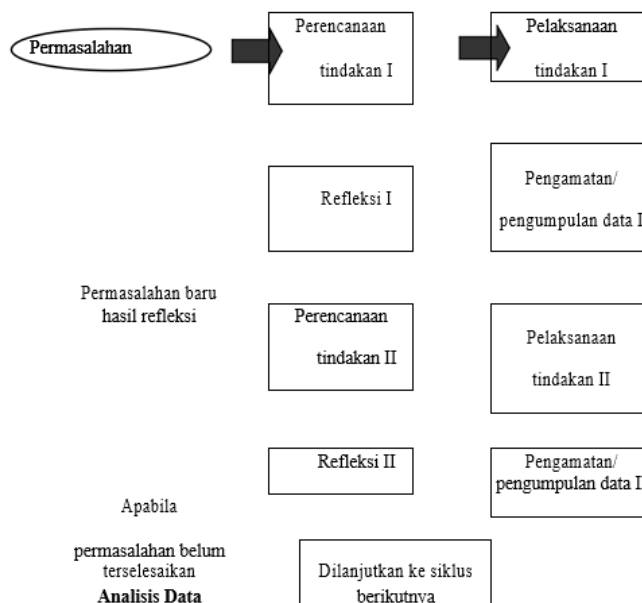
Kemampuan seseorang akan meningkat jika terus dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan tersebut, misalnya melalui pendidikan, latihan, membaca buku-buku yang menunjang peningkatan kemampuan tersebut, dan sebagainya. Menurut Usman, orang yang mengandalkan bakat saja tanpa mempelajari dan membiasakan kemampuannya, maka dia tidak akan berkembang dengan baik. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kemampuan adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja berkriteria efektif dan atau unggul atau kemampuan, kecakapan dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu.

3. METODE

3.1. Metode

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Research*), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti dan guru, dalam meningkatkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran. Prosedur penelitian tindakan sekolah dimulai dengan siklus

pertama yang terdiri dari empat kegiatan, yaitu, perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Apabila peneliti sudah mengetahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama, maka peneliti menentukan rancangan tindakan berikut pada siklus kedua.



Gambar 3.1.1
Alur Kegiatan PTS

Kegiatan pada siklus kedua merupakan kelanjutan dari keberhasilan pada siklus pertama. Dengan menyusun kegiatan tindakan untuk siklus kedua, maka peneliti melanjutkan kegiatan penelitian tindakan sekolah seperti pada siklus pertama. Jika telah selesai pelaksanaan pada siklus kedua, apabila peneliti belum merasa puas untuk perbaikan dan peningkatan atas tindakan tersebut, peneliti melanjutkan penelitian kedalam siklus ketiga, yang cara pelaksanaannya dengan memperbaiki hal-hal yang dianggap kurang memenuhi syarat pada siklus sebelumnya. Jika hasil penelitian telah menemukan hasil yang memuaskan dalam perbaikan dan peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, maka peneliti dapat menghentikan dan mengambil kesimpulan. Penelitian Tindakan Sekolah ini dinyatakan berhasil apabila guru-guru yang mengikuti *Lesson Study Group* dapat menguasai materi yang dipelajari dalam *Lesson Study Group* sebanyak 75% serta nilai rata-rata siswa yang diajar oleh guru yang mengikuti *Lesson Study Group* minimal 75.

3.2. Teknik Analisis dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi dokumen. Salah satu instrument pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 28) observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara pengamatan secara teliti dan sistematis. Selanjutnya Burhan Bungin (2008: 138), mengemukakan bahwa observasi atau pengamatan adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata serta dibantu dengan panc indera lainnya. Observasi yang dilaksanakan adalah observasi langsung, yaitu “pengamatan yang dilakukan secara langsung pada objek yang diobservasikan”. Lembar observasi yang dipersiapkan adalah daftar observasi tentang pelaksanaan *Lesson Study Group*, kemampuan guru merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Lembar observasi ini diisi oleh peneliti dibantu oleh teman sejawat yang bertindak sebagai observer atau pengamat.

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara sistematik. Menurut Burhan Bungin (2008:

127), wawancara sistematis adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu pewawancara mempersiapkan pedoman (guide) tertulis tentang apa yang hendak ditanyakan kepada responden. Wawancara dilakukan dengan guru yang menjadi subjek penelitian untuk mendapatkan informasi serta keterangan-keterangan yang dibutuhkan tentang masalah-masalah yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Catatan lapangan berguna untuk kelengkapan data. Catatan lapangan berisi tentang hal-hal yang ditemui selama proses bimbingan berlangsung. Catatan lapangan akan memuat deskripsi tentang kegiatan guru yang tidak termuat dalam lembar observasi yang diamati oleh peneliti dan observer. Catatan lapangan ini juga digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan refleksi pada setiap siklus. Catatan lapangan ini dibuat oleh peneliti setelah berlangsungnya kegiatan Lesson Study Group.

Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian (*display*) data. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami. Langkah berikutnya dalam proses analisis data adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Untuk mendeskripsikan data tentang kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, ditetapkan kriteria penilaian sebagaimana yang dikemukakan Nana Sudjana dan Ibrahim (Nanas Sudjana, dkk, 2002: 105) yang memuat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian sebagai berikut

Tabel 2.1
Tabel Konversi Kompetensi Guru

No	Nilai	Kualifikasi
1	80–10	Sangat Baik
2	70–79	Baik
3	60–69	Cukup Baik
4	50–59	Kurang
5	< 50	Sangat Kurang

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan yang signifikan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran melalui *Lesson Study Group* di SD Negeri I Kadipaten Tasikmalaya. Peningkatan kemampuan guru tersebut, dapat dilihat dari kemampuan guru merencanakan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan peningkatan kemampuan guru dapat dilihat pada perbandingan kemampuan guru antar siklus berikut ini:

Tabel 4.1
Perbandingan Peningkatan Kemampuan Guru
Merencanakan Pembelajaran Antar Siklus

No	Skor	Kategori	Jumlah Nilai		
			Pra Tindakan	Siklus 1	Siklus 2
1	3,6 – 4,0	Sangat baik	-	-	36,5
2	3,1 – 3,5	Baik	12,5	75	62,5
3	2,6 – 3,0	Cukup	62,50	25	-

4	2,0 – 2,5	Kurang	25	-	-
5	1,0 – 2,0	Sangat kurang		-	-
	Jumlah		100,00	100,00	100,00

Dari data di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran setelah pelaksanaan *Lesson Study Group* di SD Negeri I Kadipaten Tasikmalaya, yaitu pada kondisi awal guru yang memperoleh skor kurang berjumlah 12,5%, sedangkan pada akhir siklus 2 tidak ada. Responden yang memperoleh skor cukup pada kondisi awal 62,50%, maka pada akhir siklus 2 menjadi tidak ada. Sebaliknya pada kondisi awal yang memperoleh skor baik dan sangat baik tidak ada, sedangkan pada akhir siklus 2 yang memperoleh skor baik 62,50% dan skor sangat baik 36,50%. Sementara itu perbandingan antar siklus peningkatan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran pada setiap siklus dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.2
Perbandingan Peningkatan Kemampuan Guru
Melaksanakan Pembelajaran pada Setiap Siklus

No	Skor	Kategori	Jumlah Nilai		
			Pra Tindakan	Siklus 1	Siklus 2
1	3,6 – 4,0	Sangat baik	-	36,5	25
2	3,1 – 3,5	Baik	-	62,50	75
3	2,6 – 3,0	Cukup	36,5	-	-
4	2,0 – 2,5	Kurang	62,5	-	-
5	1,0 – 2,0	Sangat kurang	-	-	-
Jumlah			100,00	100,00	100,00

Data di atas menunjukkan bahwa kemampuan guru-guru melaksanakan pembelajaran mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada pra tindakan tampak bahwa sebanyak 62,5% guru memiliki kemampuan kurang dan 36,50% cukup, sedangkan pada siklus 1 dan 2 tidak ada. Sebaliknya pada siklus 2 terdapat 25% memiliki kemampuan sangat baik, dan 75% memiliki kemampuan baik.

Menurut analisis peneliti adanya peningkatan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran adalah disebabkan terjadinya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi responden dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran setelah mengikuti *Lesson Study Group*. Hal ini mengingat langkah-langkah yang dilaksanakan dalam *Lesson Study Group* ditujukan untuk meningkatkan kemampuan guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, sebagaimana dikemukakan Saito, dkk., yang mengatakan *Lesson Study Group* berorientasi pada praktik, yang terdiri atas 3 tahap pokok, yakni: (1) Merencanakan pembelajaran dengan penggalian akademis pada topik dan alat-alat pembelajaran yang digunakan, yang selanjutnya disebut tahap *Plan*. (2) Melaksanakan pembelajaran yang mengacu pada rencana pembelajaran dan alat-alat yang disediakan, serta mengundang rekan-rekan sejawat untuk mengamati. Kegiatan ini disebut tahap pelaksanaan. (3) Melaksanakan refleksi melalui berbagai pendapat/tanggapan dan diskusi bersama pengamat/observer.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Bill Cerbin dan Bryan Kopp dalam Rusman tujuan *Lesson Study Group* adalah untuk: (1) Memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar, dan guru mengajar. (2) Memperoleh hasil-hasil tertentu yang bermanfaat bagi guru lainnya dalam melaksanakan pembelajaran. (3) Meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inquiry kolaboratif. (4) Membangun sebuah pengetahuan paedagogis, di mana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya. Demikian pula dengan pendapat Rusman yang menyatakan dengan pelaksanaan *Lesson Study Group* para guru dapat (a) menentukan kompetensi yang perlu dimiliki siswa, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran (*lesson*) yang efektif, (b) mengkaji dan meningkatkan pelajaran yang bermanfaat bagi siswa, (c) memperdalam pengetahuan tentang mata pelajaran yang disajikan para guru, (d) menentukan standar kompetensi yang akan dicapai para siswa, (e) merencanakan pelajaran secara kolaboratif, (f) mengkaji secara teliti belajar dan perilaku siswa, (g) mengembangkan pengetahuan pembelajaran yang dapat diandalkan, dan (h) melakukan refleksi terhadap pengajaran yang dilaksanakannya berdasarkan pandangan siswa dan koleganya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa *Lesson Study Group* yang dilaksanakan dapat meningkatkan kemampuan guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran di SD Negeri I Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan yang signifikan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran melalui *Lesson Study Group* di SD Negeri I Kadipaten Tasikmalaya. Peningkatan kemampuan guru tersebut, dapat dilihat dari kemampuan guru merencanakan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2005). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya),
- Azhar (2007). *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers)
- Burhan Bungin (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group)
- Depag RI, (2007). *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI),
- Departemen Pendidikan Nasional, (2005). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Depdiknas)
- Djumhur, dkk (1975). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: CV. Ilmu,)
- Gunawan Undang (2009). *Lesson Study: Model Pengkajian Pembelajaran Kolaboratif*, (Bandung : Sayagatama).
- Hamzah B. Uno (2007). *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Hasan Alwi, (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka)
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional* (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Lexy Moleong (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- M. Nasir Usman. (2012). *Manajemen Peningkatan Mutu Kinerja Guru Konsep, Teori dan Model* (Jakarta: Cipta Pustaka Media)
- Moh. Uzer Usman. (2005). *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Muhibbin Syah. (1995). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya).
- Muhaimin Abdul Mujib (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya)
- Muhammad Ali (1987). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Sinar Baru Algesindo)

- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2007). *Media Pengajaran*, (Jakarta: Sinar Baru Algesindo)
- Pendidikan Nasional (2007), *Salinan Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Kemendiknas)
- R. Ibrahim dan Nana Syaodih (1996). *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta)
- Roestiyah (1986). *Masalah Pembelajaran* (Jakarta: Bina Aksara)
- Rusman (2011). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalitas Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada),
- Saito, dkk (2006). *Development of School Based In-Service Teacher Training Under The Indonesian Mathematics and Science Teacher Education Project* (Jakarta: Improving Schools)
- Sardiman. (2000). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada),
- Sumar Hendayana, dkk (2006). *Pedoman Implementasi Lesson Study* (FMIPA : Bandung)
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (1997). *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka)
- Wina Sanjaya (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya)